

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki arti dan peranan penting bagi siswa. Karena pada siswalah mula-mula diletakkan landasan kemampuan berbahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa merupakan syarat utama bagi setiap manusia. Kegiatan berbahasa merupakan satu proses komunikasi yang berkembang mengikuti pola luas dan tingginya tingkat ketergantungan seseorang terhadap orang lain. Untuk memberikan pemahaman yang solutif kepada setiap manusia dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang baku adalah melalui proses belajar mengajar di bangku pendidikan formal.

Melalui proses pembelajaran yang dinamis diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan antara siswa dengan siswa yang berpola melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu : kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Dalam setiap keterampilan itu berhubungan erat dengan tiga keterampilan lainnya, kemampuan berbahasa di kalangan siswa sekolah dasar, khususnya keterampilan berbicara yang belum sesuai dengan harapan. Kondisi ini tidak lepas dari proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang dinilai belum optimal dalam membentuk siswa dalam terampil berbahasa. Salah satu pokok bahasan pelajaran bahasa Indonesia itu adalah keterampilan berbicara, Tarigan (2008:1)

Dengan demikian, berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap

manusia yang didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat lain, disamping itu secara umum berbicara adalah suatu penyampaian maksud (ide, gagasan, pendapat, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. (Depdikbud dalam **Zamzani**, 1997:54).

Pada pendidikan sekolah dasar merupakan salah satu bentuk dari satuan pendidikan formal pertama yang memiliki fungsi sebagai peletak dari dasar-dasar perkembangan seluruh keterampilan siswa yang termasuk kedalam empat keterampilan yaitu keterampilan berbicara, menulis, membaca, dan menyimak. Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur, mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak, mendengarkan bahasa dan kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Dalam hal ini keterampilan berbicara hanya akan bisa diperoleh dengan jalan praktek dan banyak latihan, adapun hal yang bisa dilakukan guru yaitu dengan mengajak anak berbicara, menanyakan hal-hal yang mereka sering lakukan di rumah, bertanya tentang kegemaran mereka, serta meminta anak kedepan kelas untuk menceritakan pengalaman yang pernah mereka alami sedih ataupun senang. Dengan demikian secara tidak langsung ini akan membelajarkan keterampilan berbicara pada anak, hal ini juga bisa dilakukan setelah jam pelajaran selesai.

Adapun hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang ada di kelas V SDN 2 Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo yang berjumlah 22 orang,

hanya 9 atau (40.9%) orang yang sudah mempunyai keterampilan berbicara dengan baik dan benar. Terlihat bahwa 9 siswa tersebut tidak takut dalam memberikan komentarnya serta tidak malu tampil di depan teman-temannya walaupun masih dalam bentuk bahasa-bahasa sederhana. Sebaliknya terdapat 13 orang siswa (59%) yang belum mampu berbicara atau belum memiliki keterampilan berbicara, berdasarkan dari pengamatan yang dilakukan bahwa 13 orang siswa lainnya belum mampu disebabkan oleh ketidakpercayaan diri mereka untuk tampil didepan teman-temannya, selain itu kurangnya perbendaharaan kata, kurangnya siswa dalam menguasai teknik berbicara, kurangnya siswa terbiasa untuk tampil didepan kelas, serta kurangnya motivasi siswa dalam menerima pembelajaran. Sehingga bahasa yang digunakan masih banyak menggunakan bahasa yang tidak baku, intonasi kurang tepat, serta penempatan tanda baca yang kurang tepat.

Belum optimalnya kemampuan siswa dalam berbicara perlu dicarikan pemecahan sedini mungkin sebab apabila hal ini dibiarkan terus menerus berlangsung dapat diprediksi akan menghambat siswa dalam pergaulan siswa dengan teman - temannya . Selain itu juga siswa akan mengalami hambatan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang akan bermuara pada rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bahkan pada mata pelajaran lain.

Sesuai hasil pengamatan peneliti, bahwa upaya guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SDN 2 Telaga Kabupaten Gorontalo sampai saat ini belum maksimal, hal ini diduga dilatarbelakangi oleh kurangnya latihan

siswa dalam berkomunikasi lisan dengan orang lain serta ketidakberanian siswa dalam berbicara didepan kelas, hal ini disebabkan siswa lebih cenderung takut mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan jika pendapatnya langsung ditanyakan oleh guru. Pada tataran pendidikan khususnya siswa yang duduk di kelas V SDN 2 Telaga Kabupaten Gorontalo selama ini untuk melatih keterampilan berbicara siswa hanya dibelajarkan dengan metode ceramah dan diskusi yang hanya berfokus pada keaktifan guru sehingga diduga hal ini menjadi salah satu penyebab utama kurang terampilnya siswa dalam berbicara. Untuk itu dengan adanya pemilihan model "*Two Stay Two Stray (TS-TS)*" diharapkan agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas V SDN 2 Telaga dapat dikembangkan secara baik, karena model *TS-TS* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain yang bertujuan untuk mengajak siswa bergotong royong dalam menemukan suatu konsep yang mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka dapat dilakukan tindakan-tindakan ataupun upaya perbaikan yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara khususnya dalam mengomentari tentang hal-hal yang ingin diungkapkan melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)* atau Dua Tinggal Dua Bertamu.

Dengan melihat hal ini penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian sehubungan dengan upaya peningkatan keterampilan siswa dalam berbicara dengan formulasi judul penelitian sebagai berikut :

“ Meningkatkan Keterampilan Siswa Berbicara Melalui Model *Two Stay Two Stray (TS-TS)* pada Siswa di Kelas V SDN 2 Telaga Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdaasarkan latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Siswa kurang terampil berbicara yang ditandai dengan kesulitan siswa dalam merangkai kalimat, serta kurang dalam menguasai tehnik berbicara.
- 1.2.2 Pada umumnya siswa merasa takut dan malu saat ditugasi untuk berbicara d idepan teman-temanya.
- 1.2.3 Model pembelajaran berbicara yang hanya berfokus pada guru serta metode ceramah dan diskusi yang sering digunakan oleh guru, sehingga kurang membangkitkan motivasi siswa untuk belajar terlebih pada aspek berbicara.
- 1.2.4 Kurangnya pembendaharaan kata pada anak.

1.3 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana yang diuraikan di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Apakah keterampilan berbicara siswa melalui model *Two Stay Two Stray* pada siswa di kelas V SDN 2 Telaga Kabupataen Gorontalo dapat ditingkatkan?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka cara pemecahan masalah dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas V SDN 2 Telaga adalah dengan melalui model pembelajaran "*Two Stay Two Stray (TS-TS)*".

Dilaksanakan dengan tahap sebagai berikut :

- 1.4.1 Membagi siswa menjadi 5 kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen.
- 1.4.2 Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu kekelompok lain.
- 1.4.3 Dua siswa yang ditinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu yang datang dalam kelompok.
- 1.4.4 Tamu memohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 1.4.5 Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka, serta mempresentasikan hasil kelompok masing-masing

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* di kelas V SDN 2 Telaga Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam menggunakan metode *Two Stay Two Stray* dalam upaya meningkatkan keterampilan siswa berbicara, serta dapat mengembangkan pembelajaran dengan model yang lebih inovatif sehingga dapat meningkatkan antusias siswa.

1.6.2 Bagi siswa

Adapun penerapan model *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran keterampilan berbicara siswa dapat memberikan motivasi pada siswa itu sendiri untuk belajar lebih giat lagi sehingga keterampilan berbicara siswa dapat meningkat.

1.6.3 Bagi sekolah

Diharapkan penelitian dapat menjadikan acuan dalam upaya memberikan inovasi pembelajaran tidak hanya pada peneliti tetapi juga bagi guru-guru lain serta memotivasi mereka dalam melakukan inovasi-inovasi untuk dapat menemukan model pembelajaran yang tepat dan efektif sehingga menarik minat siswa dalam meningkatkan keterampilan mereka dalam berbicara.

1.6.4 Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian ini maka secara langsung peneliti memperoleh wawasan serta pengalaman mengenai penerapan model pembelajaran yang efektif dan inovatif.